

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao bukan merupakan tanaman asli Indonesia. Kakao berasal dari Benua Amerika Selatan dan tumbuh di hutan hujan tropis. Bangsa Spanyol membawa kakao ke Indonesia pada tahun 1560 melalui Minahasa di Sulawesi. Sejak 1930, kakao telah menjadi salah satu komoditas perkebunan yang paling signifikan dalam perekonomian Indonesia, terutama sebagai penyedia lapangan kerja, pendapatan, dan uang asing bagi negara. Terdapat banyak produk yang terbuat dari buah kakao. Kakao telah menjadi sumber penghasilan bagi petani dan sumber pendapatan negara (Matatula *et al.* 2022).

Berdasarkan data *World Population Review* (2023), Indonesia merupakan negara produsen kakao terbesar ke-3 di dunia setelah Pantai Gading di peringkat pertama dan Ghana di peringkat kedua serta merupakan yang terbesar di Asia, dengan total produksi 659.776 metrik ton biji kakao. Kepemilikan lahan perkebunan kakao dikelola dengan skala kecil oleh petani di lahan rakyat sebanyak 76,12%, sedangkan sisanya dikelola oleh pihak swasta dan perusahaan pemerintah.

Secara nasional, Sumatera Barat merupakan provinsi penghasil kakao terbesar ke-6 dengan jumlah produksi kakao pada tahun 2019 sampai tahun 2023 berturut-turut adalah 58.579,9 ton, 43.591 ton, 42.841 ton, 43.527,8 ton dan 38.137 ton. Luasan lahan pertanaman kakao di Sumatera Barat sebesar 132.557 ha pada tahun 2019; 84.969 ha pada tahun 2020; 79.034 ha pada tahun 2021; 68.710 ha pada tahun 2022; dan terus menurun pada tahun 2023 menjadi 63.268,81 ha. Daerah sebaran perkebunan kakao terbesar terdapat di Kabupaten Pasaman dengan total produksi kakao dari tahun 2019 sampai tahun 2022 berturut-turut adalah 16.001 ton, 11.983 ton, 11.989 ton, 13.712 ton kemudian diikuti oleh Kabupaten Padang Pariaman dengan produksi kakao dari tahun 2019 sampai tahun 2022 berturut-turut adalah 11.755 ton, 11.755 ton, 6.662,70 ton, 6.162 ton (Badan Pusat Statistik, 2023).

Dari data kakao di Sumatera Barat terjadi penurunan produksi, terutama di Kabupaten Padang Pariaman. Banyak faktor yang mengakibatkan terjadinya

penurunan produksi dan mutu kakao. Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan penurunan produksi dan mutu kakao. Menurut Siswanto dan Karmawati (2012) serangan organisme pengganggu tanaman adalah salah satu penyebab rendahnya produktivitas kakao di Indonesia. Terdapat berbagai jenis penyakit dan hama menyerang tanaman kakao di Indonesia diantaranya adalah penggerek buah kakao (*Conopomorpha cramerella*) dan kepik pengisap buah (*Helopeltis* sp.).

Helopeltis sp. menjadi satu dari banyak hama kakao yang ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Lebih dari satu spesies *Helopeltis* sp. yang diketahui menyerang tanaman kakao yaitu *H. antonii*, *H. theivora* dan *H. claviver* (Karmawati *et al.*, 2010). Nimfa dan *Helopeltis* sp. dewasa menyerang dengan cara menusuk jaringan buah dengan mulutnya dan menghisap cairan pada buah kakao dan pucuk buah muda. Ketika tusukan tersebut dilakukan, *Helopeltis* sp. menghasilkan zat beracun yang menonaktifkan sel-sel buah di dekat area terserang. Pada buah yang sudah tua serangan berbentuk bercak kecoklatan yang kemudian seiring waktu berubah menjadi semakin gelap. Kombinasi tusukan yang kuat terhadap kakao yang masih muda pada buah yang cerah dapat menghasilkan retak dan deformasi permukaan cangkang buah, sehingga menghambat perkembangan benih. Tunas dan dahan yang terserang *Helopeltis* sp. akan menjadi tidak tegak, mengering, dan akhirnya rontok. Daun kakao juga rontok serta buah yang berubah menjadi lebih ramping. Serangan *Helopeltis* sp. dapat mengakibatkan produksi buah menurun 50 - 60% (Karmawati *et al.*, 2010).

Penelitian mengenai *Helopeltis* sp. telah dilakukan oleh Widya (2015) yang mendapatkan bahwa kepadatan populasi *H. theivora* pada perkebunan kakao rakyat di Nagari Padang Mardani Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam sebesar 2,89 individu/batang. Oktaviani (2018) selanjutnya mendapatkan bahwa di Kecamatan Rambatan, pada tanaman kakao yang tidak dilakukan pemeliharaan, tingkat serangan *H. theivora* lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman kakao yang dilakukan pemeliharaan. Pada kebun yang dilakukan pemeliharaan, persentase buah terserang *H. theivora* sebesar 54,73% dengan intensitas serangan *H. theivora* pada kakao sebesar 34,86%, sedangkan pada kebun yang tidak dilakukan pemeliharaan, persentase buah terserang *H. theivora* yaitu sebesar

78,86% dengan intensitas serangan *H. theivora* 53,33%. Penelitian Amanda *et al.* (2020) mendapatkan bahwa pada perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, ditemukan 79 individu *Helopeltis* sp. dengan kepadatan nimfa antara 0,23 dan 0,36 individu per batang. Serangan *Helopeltis* sp. Paling tinggi terjadi di Nagari Siguntur sebesar 81,43%, dan paling rendah terjadi di Nagari Gunung Medan sebesar 70,36%. Penelitian Rosa (2016) menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan habitat tanpa pengelolaan, serangan *H. antonii* lebih lemah. Intensitas serangan hama *H. antonii* petak habitat yang dilakukan pengelolaan sebesar 32,39% dan intensitas serangan hama pada habitat yang dilakukan pengelolaan sebesar 44,94%. Peningkatan populasi buah dan serangga musuh alami *H. antonii* pada habitat yang dilakukan pengelolaan diduga menjadi penyebab penurunan intensitas serangan hama. Pengelolaan habitat dapat secara tidak langsung mengurangi jumlah infeksi *C. cramerella* dan *H. antonii* dan intensitas serangan.

Informasi mengenai tingkat serangan hama *Helopeltis* sp. pada kebun dengan tipe pengelolaan dan pemeliharaan masih kurang, padahal informasi ini penting diperoleh dalam rangka upaya untuk meningkatkan produksi kakao dan juga dalam pengelolaan hama tanaman kakao secara terpadu, khususnya pengendalian *Helopeltis* sp. Dengan adanya informasi tersebut, maka akan menjadi dasar dalam upaya pengelolaan pada pertanaman kakao yang nantinya dapat meningkatkan produksi dari tanaman tersebut.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat serangan hama penghisap buah kakao (*Helopeltis* sp.) pada berbagai tipe pengelolaan kebun kakao (*Theobroma cacao* L.).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui populasi dan tingkat serangan hama penghisap buah kakao (*Helopeltis* sp.) pada berbagai tipe pengelolaan kebun kakao (*Theobroma cacao* L.).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi berupa data-data mengenai populasi dan tingkat serangan hama penghisap buah kakao (*Helopeltis* sp.) pada berbagai tipe pengelolaan kebun kakao (*Theobroma cacao* L.).

